

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Anak usia dini

a) Pengertian anak usia dini

Sekelompok anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, kreativitas), sosial emosional, bahasa, dan komunikasi disebut dengan anak usia dini. (Pravitaningsih, 2021).

National Association for Education of Young Children (NAEYC) memberikan definisi anak usia dini sebagai berikut: sekelompok orang yang berusia antara 0 dan 8 tahun. Sekelompok anak yang masih tumbuh dan berkembang disebut anak usia dini. Masa emas (golden age) yang hanya terjadi satu kali dalam kehidupan seorang anak, terjadi antara usia 0 hingga 8 tahun. Sebagai landasan yang tepat bagi perkembangan kepribadian anak seutuhnya, tumbuh kembang anak usia dini harus bertujuan untuk mencapai keseimbangan fisik, kognitif, sosial, dan sosial. perkembangan emosional, bahasa, dan kreatif. (Pebriana, 2017)

Yang dimaksud dengan “anak usia dini” adalah anak-anak yang berusia antara 0 dan 6 tahun, di mana mereka mulai mengeksplorasi kemampuan dan kecerdasan kreatifnya. Usia anak mempunyai dampak paling besar terhadap perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosionalnya. Orang tua dan pendidik harus membimbing dan mengarahkan minat dan bakat khusus anak ke arah yang positif berdasarkan tahap perkembangan anaknya. (Pebriana, 2015).

b) Karakteristik Anak Usia Dini

anak usia dini memiliki karakteristik yang relatif serupa antara satu dengan lainnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

1) Anak Usia Dini Bersifat Unik

Karena beragamnya bakat, minat, kemampuan, dan latar belakang budaya, setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Meskipun perkembangan dan pola belajar anak berbeda satu sama lain, namun terdapat pola berurutan umum yang dapat diprediksi.

2) Anak Usia Dini Berada Dalam Masa Potensial

Masa kanak-kanak sering disebut sebagai “masa keemasan” atau masa dimana potensi terbesar untuk belajar dan berkembang. Perkembangan tahap selanjutnya mungkin akan terpengaruh jika periode ini tidak berhasil diselesaikan.

3) Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan

Anak-anak akan bertingkah seperti sekarang dan tidak pandai berpura-pura. Mereka tidak akan mempertimbangkan reaksi orang-orang di sekitar mereka dan akan dengan bebas mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka.

4) Anak Usia Dini Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan

Ketika seorang anak masih kecil, mereka tidak memikirkan apakah sesuatu itu berbahaya atau tidak. Mereka akan melakukannya jika mereka mau, meskipun hal itu dapat merugikan atau melukai seseorang.

5) Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Energik

Jika tidak tertidur, anak usia dini tidak bisa diam dan selalu bergerak. Oleh karena itu, sering kali dikatakan bahwa anak usia dini “tidak mati”.

6) Anak Usia Dini Bersifat Egosentris

Mereka biasanya menafsirkan segala sesuatu menurut pemahaman dan sudut pandang mereka sendiri. Mereka juga berpikir bahwa mereka memiliki semua yang mereka inginkan.

7) Anak Usia Dini Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Kuat

Mereka tidak pernah bosan bertanya “apa ini dan apa itu?” dan “mengapa demikian dan mengapa demikian?” karena tingkat keingintahuan mereka begitu tinggi. Anak-anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal menakjubkan dan menarik. Hal ini menimbulkan rasa ingin tahu yang besar. Hal-hal yang menarik minat anak berbeda-beda tingkat keingintahuannya.

8) Anak Usia Dini Berjiwa Petualang

Anak kecil mempunyai keinginan yang kuat untuk menjelajahi berbagai lokasi guna memuaskan rasa ingin tahunya dengan mengamati benda dan lingkungan sekitarnya.

9) Anak Usia Dini Cenderung Mudah Frustrasi

Anak kecil mempunyai kecenderungan untuk cepat menyerah dan tidak tertarik pada apa pun yang menantang bagi mereka. Kegiatan atau permainan yang belum mereka selesaikan akan langsung ditinggalkan.

10) Anak Usia Dini Memiliki Rentang Perhatian yang Pendek

Anak kecil mempunyai rentang perhatian yang pendek, sehingga sulit bagi mereka untuk tetap diam dan fokus pada aktivitas yang membutuhkan

ketenangan. Anak-anak umumnya kesulitan dengan konsentrasi. Kecuali aktivitas tersebut benar-benar menyenangkannya, dia akan selalu cepat mengalihkan perhatiannya ke aktivitas lain. (Tatminingsih, 2016).

c) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Belajar melalui bermain merupakan bagian penting dalam pendidikan anak usia dini. Bermain merupakan aktivitas yang serius namun menyenangkan bagi anak-anak. Semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan melalui bermain. Anak-anak dapat mengeksplorasi, mengekspresikan, dan mengembangkan apa yang telah mereka ketahui serta mempelajari hal-hal baru dengan bermain secara bebas.

Pemberian upaya merangsang, mengarahkan, membina, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak dikenal dengan istilah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pengajaran bagi anak usia enam bulan sampai enam tahun. Hal ini harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan yang dilalui anak kecil agar mencerminkan individualitas dan pertumbuhannya.

Merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. Diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal.

Jalur pendidikan formal yang disebut juga taman kanak-kanak (TK)

mencakup pendidikan anak usia dini. PAUD di lingkungan informal, seperti Taman Penitipan Anak (TPA) dan Kelompok Bermain (KB). PAUD mengacu pada pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga dan Posyandu, atau pendidikan berbasis lingkungan. (Pebriana, 2015).

B. Pola Asuh

1. Pengertian pola asuh

Agar anak dapat hidup harmonis dengan lingkungannya, maka pola asuh orang tua merupakan suatu pola interaksi antara balita dengan orang tuanya yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, terlindungi, dll). Dengan kata lain, dalam pendidikan karakter pada anak, pola asuh orang tua juga mencakup pola interaksi antara orang tua dan anak. Hubungan antara ibu dan anak merupakan pola asuh ibu. Kecerdasan seorang balita dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya (ayah dan ibu). Memberikan balita pola asuh yang tepat dapat membantunya menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Sudah menjadi tugas dan kewajiban orang tua untuk menciptakan lingkungan dan kondisi yang mengandung iklim yang dapat meningkatkan tumbuh kembang balita.

Yang dimaksud dengan “dari menyiapkan makanan” adalah proses pembelian, memasak, atau mengubah makanan mentah menjadi makanan siap santap. Langkah selanjutnya adalah memberikan makanan, termasuk apakah balita dapat makan sendiri atau dengan bantuan ibu yang memberikan makanan tersebut. Banyaknya makanan, khususnya jumlah yang dikonsumsi balita, didasarkan pada kebutuhan gizi, baik kekurangan maupun kelebihan. Peran ibu sangat penting dalam konteks ini. Peralatan yang digunakan untuk makan, seperti sendok, piring, dan mangkuk, disebut peralatan makan. (Inda, 2018)

Sikap perilaku ibu atau pengasuh lainnya mengenai kedekatannya dengan anak, pemberian makan, pengasuhan, kebersihan, dan aspek pengasuhan lainnya disebut sebagai pola pengasuhan. Semua itu berkaitan dengan kemampuan ibu, khususnya di bidang pendidikan umum, pengetahuan perawatan anak, dan status gizi. (Rkt et al., 2023)

Pola asuh merupakan suatu pola interaksi antara orang tua dan anak, khususnya bagaimana orang tua bertindak atau berperilaku ketika berinteraksi dengan anak. Hal ini mencakup bagaimana orang tua menerapkan aturan, mengajarkan nilai dan norma, menunjukkan kasih sayang dan sikap yang baik kepada anak sehingga menjadi teladan bagi dirinya. (Rkt et al., 2023).

Menurut Lailatul dkk. (2015) dan Rkt dkk. (2023), pola asuh ibu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap status gizi anak. Sebaliknya jika pola asuh ibu kurang memberikan perhatian, terutama dalam memberikan makanan pada anak, maka status gizi anak tidak akan baik. Menurut Ramico dkk. (2016) dalam (Rkt et al., 2023), salah satu kebutuhan penting orang tua adalah memberikan makanan pada balita dengan cara yang menjamin status gizinya tercukupi (misalnya dengan memberikan ASI dan makanan yang mengandung gizi seimbang yang dibutuhkan balita). (Rkt et al., 2023).

Menurut Kastorini dkk., laporan 2019 dalam Rkt dkk. (2023), pembiasaan mengonsumsi makanan bergizi sejak dini penting dilakukan karena dapat meningkatkan aspek perkembangan fisik dan kognitif anak serta berpengaruh pada kesehatan di kemudian hari. Oleh karena itu, karena ibu dan ayah sama-sama berperan penting dalam membentuk preferensi makanan anak-anak prasekolah, mereka harus secara konsisten mematuhi dan mendorong kebiasaan makan yang sehat. Perkembangan anak mungkin terganggu oleh rutinitas ini. Menurut Suryani & Haryono (2018) dan Rkt dkk. (2023), “pertumbuhan anak” mengacu pada penambahan tinggi dan berat badan yang mencerminkan kondisi gizi dan kesehatan anak. (Rkt et al., 2023).

2. Pola asuh orangtua

Menurut Djamarah (2014), pola asuh adalah cara orang tua memimpin, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Rizki dkk. (2017) mendefinisikan gaya pengasuhan sebagai cara orang tua mempengaruhi perilaku anak melalui hal-hal seperti aturan dan peringatan, kasih sayang, pujian, dan disiplin. (Febri & Ayu Hidayati, 2022).

Para ahli sepakat bahwa pola asuh adalah upaya orang tua dalam mendidik, mengasuh, membimbing, dan memimpin anaknya guna membentuk perilaku dan kepribadian anak.

3. Faktor yang mempengaruhi pola asuh

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Setiap orang mempunyai sejarah dan latar belakang unik yang seringkali sangat berbeda satu sama lain. Anak-anak dapat dibesarkan dengan cara yang berbeda karena perbedaan ini. Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Lingkungan tempat tinggal

Pola asuh suatu keluarga akan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia tinggal. Hal ini terlihat ketika sebuah keluarga tinggal di kota besar; Orang tua cenderung melakukan banyak kontrol karena merasa khawatir, misalnya dengan melarang anak pergi kemana pun sendirian. Hal ini sangat berbeda jika sebuah keluarga tinggal di daerah pedesaan; dalam hal ini, orang tua mungkin tidak terlalu khawatir jika anak mereka pergi ke mana pun sendirian. (Lumbangaol, 2018).

b. Sosial ekonomi

Adawiah (2017) menegaskan bahwa keadaan sosial ekonomi dapat mempengaruhi cara orang tua membesarkan anaknya. Pemahaman anggota keluarga mengenai perawatan yang tepat tersedia bagi mereka bervariasi tergantung pada status sosial ekonomi mereka. Anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah akan memperoleh pendidikan yang buruk dan pengetahuan yang sedikit, sedangkan anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi akan memperoleh pendidikan yang lebih baik. (Febri & Ayu Hidayati, 2022)

c. Tingkat Pendidikan orangtua

(Ayun, 2017). Anak-anak sangat dipengaruhi oleh pengajaran, keterampilan, dan pengetahuan orang tua mereka. Orang tua yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan dapat memainkan peran sebagai orang tua. Orang tua yang berpendidikan menengah cenderung memanjakan anaknya, sedangkan orang tua yang berpendidikan tinggi mampu membantu dalam

pengasuhan anak. Karena terlihat dari tingkat pendidikan, pola asuh yang digunakan berbeda-beda, serta jenis dan karakteristik anak yang dihasilkan juga berbeda-beda. (Febri & Ayu Hidayati, 2022)

d. Jumlah anak

Pola asuh orang tua akan dipengaruhi oleh jumlah anak dalam keluarganya. Karena perhatian dan waktu orang tua terbagi antara beberapa anak, jumlah anak dalam sebuah keluarga meningkatkan kemungkinan mereka tidak mematuhi teknik pengasuhan yang paling efektif.

4. Ada beberapa sikap orang tua dalam mengasuh anaknya, yaitu :

- a. **Memahami** : orang tua mampu memahami kebutuhan anak sesuai dengan perkembangan usianya, kemampuan serta kebutuhannya.
- b. **Mengatur** : orang tua lebih mementingkan aturan atau harapannya saja, kurang mempedulikan kebutuhan anak.
- c. **Memanjakan** : orang tua mengikuti keinginan anak sesuai dengan kebutuhannya tanpa memberikan arahan yang tepat.
- d. **Membiarkan** : orang tua mengikuti keinginan anak tanpa memperhatikan kebutuhan yang diperlukan.

5. Dampak pola asuh terhadap status gizi

a. Dampak positif

Dampak dari pola asuh positif adalah balita akan lebih kompeten secara sosial, mandiri, dan bertanggung jawab secara sosial. Mereka juga tidak akan manja, makanan yang dikonsumsi akan dikonsumsi sesuai dengan kebutuhan usianya sehingga balita tidak akan mengalami kendala asupan makanan akibat kurang atau gizi lebih.

b. Dampak negative

Balita bersifat manja, emosinya kurang stabil, suka berdebat dan memberontak, serta tumbuh kembangnya terganggu akibat pola asuh orang tua yang salah. Menurut penelitian yang ada, kebiasaan makan yang tidak tepat menyebabkan perilaku makan yang tidak tepat pada balita (Georgy, 2010). Balita yang mengalami obesitas disebabkan oleh orang tua yang gagal dalam

membesarkan anak dengan baik. Balita yang dibesarkan dengan kebiasaan makan yang tidak sehat akan mengalami kekurangan gizi.

6. Status Gizi

Usia, berat badan (BB), dan tinggi badan (TB) digunakan untuk menilai status gizi anak. Timbangan digital digunakan untuk menimbang anak, dan alat ukur tinggi badan digunakan untuk mengukur tinggi badan anak. Indeks antropometri BB/U, TB/U, BB/TB, dan IMT/U digunakan untuk mewakili variabel berat badan dan TB anak. Berat badan dan tinggi badan setiap anak diubah menjadi nilai standar (Z-score) untuk menilai status gizinya. (2018 Riskesdas, 2018).

Status gizi seseorang adalah keadaan tubuhnya akibat dari apa yang dimakannya dan bagaimana ia menggunakan zat-zat gizi. Status gizi ada empat macam, yaitu gizi baik, gizi lebih, gizi kurang, dan gizi buruk.

Untuk penelitian dan pemantauan pertumbuhan, WHO merekomendasikan penggunaan Z-score, yang juga dikenal sebagai unit Deviasi Standar. 2 unit SD positif dan negatif (skor Z) dari median digunakan untuk mengukur pertumbuhan populasi di seluruh negara. (Niland et al., 2020).

C. Tahap pertumbuhan dan perkembangan

Masa prasekolah akhir (4-5 tahun) merupakan salah satu tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak. Pada anak usia 4-5 tahun, perkembangan motorik merupakan perkembangan yang paling menonjol. Setiap anak melalui tahapan pertumbuhan dan perkembangan secara fleksibel dan berkesinambungan. Aktivitas fisik erat kaitannya dengan perkembangan motorik. (Harahap, 2019)

Tahapan perkembangan memiliki beberapa masa pertumbuhan, sebagai berikut Yuniarti, 2015 dalam (Septriani, 2021) dalam (Pratama, 2020)

Tabel 2. Tumbuh Kembang Utama Pada Masa Anak Usia 0 – 6 Tahun

TAHAP/UMUR	TUMBUH KEMBANG UTAMA
Masa Prenatal (dari konsepsi sampai lahir)	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan struktur tubuh asar dan organ organ - Pertumbuhan fisik tercepat dalam rentang kehidupan anak

Masa bayi dan masa anak dini (lahir sampai umur 3 tahun)

- Sangat peka terhadap lingkungan
- Bayi baru lahir masih tergantung pada orang lain (dependent), tetapi mempunyai kompetensi (competent)
- Semua panca indera berfungsi pada waktu lahir
- Pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik berlangsung cepat
- Mempunyai kemampuan belajar dan mengingat, bahkan pada minggu – minggu pertama kehidupan
- Kelekatan terhadap orangtua atau benda lainnya sampai akhir tahun pertama
- Kesadaran diri (self-awareness) berkembang dalam tahun kedua
- Komprehensif dan bahasa berkembang pesat
- Rasa tertarik terhadap anak lain meningkat

Masa prasekolah (3-6 tahun)

- Keluarga masih merupakan fokus dalam hidupnya, walaupun anak lain menjadi lebih penting
 - Keterampilan motorik kasar dan halus serta kekuatan meningkat
 - Kemandirian dan kemampuan mengontrol diri dan merawat diri meningkat
 - Bermain, kreativitas, dan imajinasi
-

- menjadi lebih berkembang
- Imaturitas kognitif mengakibatkan pandangan yang tidak logis terhadap dunia sekitar
 - Perilaku pada umumnya masih egosentris, tetapi pengertian terhadap pandangan orang lain mulai tumbuh.

Sumber : (Septriani, 2021)

D. Pertumbuhan dan Perkembangan anak usia prasekolah

1) Pertumbuhan

Mansur mengklaim pada tahun 2019, anak prasekolah mengalami pertumbuhan tinggi dan berat badan seiring dengan perkembangannya. Setiap tahunnya, tinggi badan anak usia prasekolah mencapai 96,2 cm pada anak usia 3 tahun, 103,7 cm pada anak usia 4 tahun, dan 118,5 cm pada anak usia 5 tahun. Selain tinggi badan anak, pertumbuhan juga terjadi pada berat badan anak. Saat anak berusia 3 tahun, rata-rata berat badannya adalah 14,5 kilogram, dan meningkat menjadi 18,6 kilogram pada usia 5 tahun. (Pratama, 2020).

2) Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan

Lingkungan dan faktor keturunan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Hormon yang mengontrol pertumbuhan fisik disekresikan oleh lobus anterior kelenjar pituitari, sebuah kelenjar kecil di bagian bawah otak. Faktor keturunan menentukan cara kerja hormon-hormon ini. Kelenjar ini harus mampu memproduksi hormon pertumbuhan dalam jumlah dan waktu yang tepat jika ingin menginginkan pertumbuhan fisik yang normal. Pertumbuhan akan berhenti lebih awal dari biasanya jika hormon tidak mencukupi, namun jika terlalu banyak, tubuh orang tersebut akan tumbuh melebihi batas normal.

Baik lingkungan prenatal maupun postnatal berpotensi mempengaruhi pembentukan ukuran tubuh anak. Malnutrisi, merokok, tekanan mental, dan sejumlah faktor lain yang dapat timbul di lingkungan prenatal semuanya dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan janin ibu hamil. Tampaknya hal ini dapat

berdampak pada ukuran bayi saat dilahirkan, yang akan terus berlanjut hingga anak mencapai ukuran akhirnya. (Tatminingsih, 2016)

Indikator pertumbuhan tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator Antropometri Anak

INDEKS	KATEGORI STATUS GIZI	AMBANG BATAS (Z-SCORE)
Berat badan sesuai dengan umur (BB/U) 0-60 Bulan	- Berat badan sangat kurang (severely underweight)	< -3 SD
	- Berat badan kurang (underweight)	-3 SD s/d < -2 SD
	- Berat badan normal	
	- Risiko berat badan lebih	-2 SD s/d +1 SD
Tinggi badan sesuai dengan umur (TB/U) 0-60 bulan	- Sangat Pendek (severely stunted)	< -3 SD
	- Pendek (stunted)	
	- Normal	-3 SD s/d < -2 SD
	- Tinggi	-2 SD s/d +3 SD
Berat badan sesuai tinggi badan (BB/TB) 0-60 bulan	- Gizi buruk (severely wasted)	< -3 SD
	- Gizi kurang (wasted)	-3 SD s/d < -2 SD
	- Gizi baik (normal)	-2 SD s/d +1 SD

	- Berisiko gizi lebih (possible risk of overweight)	>+1 SD s/d +2 SD
	- Gizi lebih (overweight)	
	- Obesitas (obese)	> +2 SD s/d +3 SD
		> +3 SD
Indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U) anak usia 5-18 tahun	- Sangat kurus	< -3 SD
	- Kurus	-3 SD s/d < -2 SD
	- Normal	-2 SD s/d +1 SD
	- Gemuk	>+1 SD s/d +2 SD
	- Obesitas	> +2 SD

Sumber : Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2020

Cara menentukan tinggi badan, berat badan, dan lila adalah sebagai berikut:

A. Berat badan

- 1) Posisikan anak berada di atas timbangan.
- 2) Perhatikan posisi kaki anak berada di tengah timbangan, dan jangan bertumpu pada satu kaki, postur anak tenang tidak bergerak dan kepala tidak menunduk.
- 3) Amati dan catat berat badan anak
- 4) Minta anak untuk turun dari timbangan

B. Tinggi Badan

- 1) Mengharuskan anak untuk melepaskan perlengkapan seperti alas kaki, topi dan aksesoris lainnya yang dapat berpengaruh pada hasil pengukuran.
- 2) Memastikan pengukur berada di atas kepala anak.
- 3) Minta anak untuk tegak berdiri, tepat di bawah alat ukur.
- 4) Memosisikan kepala dan punggung anak menempel pada dinding.
- 5) Meminta anak melihat lurus ke depan.

- 6) Menggerakkan alat ukur hingga menyentuh kepala anak. Pastikan alat ukur menempel di dinding.
- 7) Membaca hasil tinggi badan, dilakukan di depan pada angka sebelum garis merah, sejajar dengan pengukur.
- 8) Jika yang mengukur lebih rendah dari anak, posisi harus berdiri agar hasil bacaannya benar.
- 9) Pengukur mencatat dengan ketelitian hingga satu angka dibelakang koma (0,1 cm). Contoh 136,2 cm; 140,1 cm; 143,8 cm.

C. Lila

- 1) Buatlah posisi bahu dan siku lurus
- 2) Ambil titik tengah antara bahu dan siku
- 3) Lingkar pita lila pada bagian tengah tersebut
- 4) Pastikan pita tidak terlalu kencang dan juga tidak terlalu longgar
- 5) Baca hasil pengukuran dengan ketelitian

Prosedur cara pengukuran pola asuh sebagai berikut :

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa lembar kuesioner.

Langkah 1. Renungkan pertanyaan dan berikan nilai yang paling mendekati tindakan pengasuh sehari-hari dengan skala 1 sampai 4.

Langkah 2. Skala 1 artinya tidak pernah dilakukan, skala 2 artinya jarang dilakukan, skala 3 artinya sering dilakukan, skala 4 artinya selalu dilakukan.

Langkah 3. Pindahkan angka penilaian pada kolom A,B,C,D yang berwarna abu-abu.

Langkah 4. Jumlah kolom A,B,C,D sesuai dengan angka pada kotak, nilai yang terbesar menunjukkan gaya pengasuhan yang paling dominan.

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2014), tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh dua faktor: (Febri & Ayu Hidayati, 2022):

1) Faktor internal

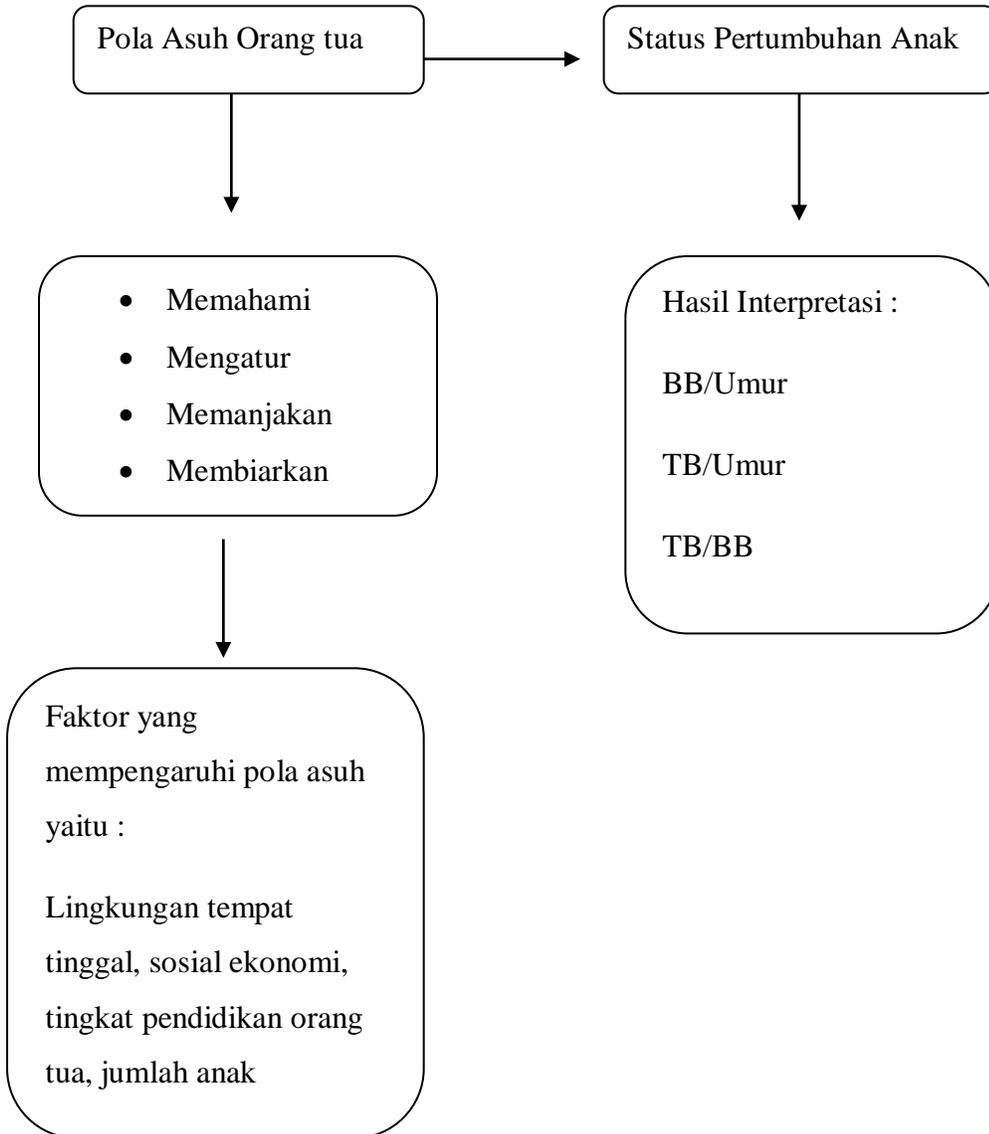
Ras/etnis, usia, jenis kelamin, dan genetika merupakan faktor-faktor yang bermula dari diri anak. Anak-anak memperoleh sifat-sifatnya sebagai hasil genetik orang tuanya.

2) Faktor eksternal

Lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Sebagai tempat pemenuhan kebutuhan mendasar tumbuh kembang anak, lingkungan mempunyai tujuan. Potensi seorang anak akan tumbuh pada lingkungan yang positif, sedangkan lingkungan yang negatif akan membatasi potensi anak.

F. Kerangka Teori dan Kerangka Konsep

Gambar 2.1 kerangka teori

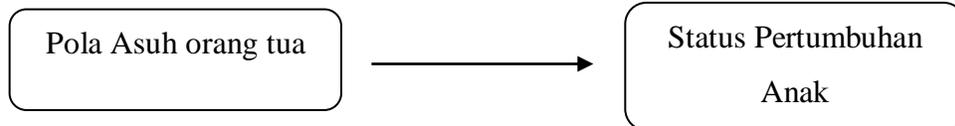


Sumber: (Febri & Ayu Hidayati, 2022)

Gambar 2.2 kerangka konsep

variabel bebas (independent)

variabel terikat (dependent)



Keterangan :

: Variabel yang diteliti

G. Hipotesis

Menurut Sugiono (2014), hipotesis adalah suatu pertanyaan penelitian yang hanya memerlukan tanggapan singkat dari peneliti yang menyajikannya dalam bentuk pernyataan. Jika tanggapan tersebut didasarkan pada konsep-konsep yang berkaitan tetapi tidak selaras yang dikumpulkan melalui pengumpulan data, maka dikatakan bersifat sementara. (Febri & Ayu Hidayati, 2022).

Ho : tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap status pertumbuhan anak PAUD.

Ha : terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap status pertumbuhan anak PAUD.